

**PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
WIRAUUSAHA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-LUQMANNIYAH
UMBULHARJO YOGYAKARTA**



UIN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh :

Muh Ulin Niam
Nim: 14230029

Pembimbing:

Drs. H. Moh. Abu Suhud., M.Pd.
NIP: 19610410 199001 1 001

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memperjelas dan menghindari kemungkinan adanya kekeliruan dan kesalahan dalam penafsiran judul yang penulis ajukan ini, maka perlu kiranya penulis kemukakan penjelasan mengenai istilah yang yang digunakan dalam judul *“Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Kemampuan Wirausaha Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta”* adapun kata-kata diatas yang perlu mendapat penjelasan, yakni:

1. Pondok Pesantren

Menurut M. Arifin, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni “pondok” dan “pesantren” menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi keduanya. Pondok pesantren menurutnya adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.¹

Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau lebih dikenal dengan sebutan kyai.²

¹ Arifin M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 240.

² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3s, 1982), hal.8.

Pondok Pesantren yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren AL-Luqmaniyyah jl. Babaran no.759, desa Kalangan kelurahan Pandeyan, kecamatan Umbulharjo, kota Yogyakarta. Pondok pesantren tersebut mulai dibangun pada tahun 1998 M atas prakarsa H. Lukman Jamal Hasibuan, seorang pengusaha kelahiran Sumatera, dan selesai akhir tahun 1999 M. Kemudian diresmikan pada tanggal 9 Februari 2000 M oleh KH. Salimi, seorang tokoh agama asal Mlangi Sleman, dengan nama Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Asrama Perguruan Islam (API) “Al-Luqmaniyyah”. Penamaan ini diambil dari nama pendiri, yaitu Bapak H. Lukman.³

2. Peran Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga sosial dalam bidang keagamaan, yang artinya Pondok Pesantren berperan dalam mempersiapkan para santri agar mampu menghadapi kemajuan zaman yang semakin maju. Peran Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial harus mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dan juga menciptakan santri yang tidak konsumtif dan mampu berpartisipasi secara positif dalam memajukan kehidupan bermasyarakat.⁴

³ Dikutip dari dokumen profil Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah, hal. 1.

⁴ Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan (Jakarta: Gema Insani Pers, Cet. II, 2000), hal. 70.

3. Kemampuan Wirausaha

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreatifitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreatifitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberi kontribusi bagi masyarakat banyak.⁵

Jadi pendidikan kewirausahaan di sini dimaksudkan agar nantinya para santri dapat hidup mandiri serta tidak bergantung pada orang lain. Dan juga dapat memberikan lapangan kerja bagi orang lain serta mampu menghadapi kemajuan zaman yang semakin pesat.

Dari penegasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Kemampuan Wirausaha Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta adalah suatu usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam membekali para santri dengan skill wirausaha agar nantinya dapat memudahkan dalam mencari rezeki dan mampu bersaing di kehidupan luar Pondok Pesantren yang modern.

⁵ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 18.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia, dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi sebagai institusi sosial. Dalam kapasitasnya sebagai institusi sosial, pesantren memiliki fungsi antara lain sebagai sumber nilai dan moralitas, sebagai pendalaman nilai dan ajaran agama, sebagai pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan sepiritual, sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, serta berfungsi sebagai sumber praksis dalam kehidupan.⁶

Harus disadari mulai sekarang bahwa seiring perkembangan zaman yang semakin maju, semakin banyaknya berbagai permasalahan yang kompleks dan rumit harus dihadapi dan dijawab. Oleh karena itu, pesantren memerlukan suatu pengembangan yang intensif guna meningkatkan kemampuan warga pesantren agar mampu bersaing dan berkompetisi di zaman yang serba maju ini.

Salah satu langkah penting yang perlu dilakukan oleh suatu lembaga pesantren yang notabeneanya sebagai lembaga pendidikan dalam mengatasi permasalahan diatas ialah bagaimana pesantren mampu mengembangkan budaya wirausaha di lingkungan pesantren. Hal ini dapat dilakukan dengan

⁶ Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam Anwar Arif Wibowo, “*Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul)*”, Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hal. 4.

mengembangkan sumber daya yang ada di lembaga dalam membangun berbagai kegiatan seperti berkoperasi, beternak, berdagang atau mengembangkan jasa pelayanan publik atau kegiatan produktif lainnya.

Selain itu, mengenai pentingnya menanamkan semangat berwirausaha, Muhammad Saroni menjelaskan bahwa fasilitator berkewajiban untuk membangkitkan semangat anak didik untuk berusaha.⁷ Dari keterangan diatas mengenai pentingnya mengembangkan kemampuan wirausaha di lingkungan pesantren, sebuah lembaga pesantren perlu untuk melakukan suatu pengembangan agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal di kalangan warga pesantren di tengah-tengah perkembangan zaman.

Di Yogyakarta, salah satu pesantren yang memiliki inisiatif untuk mengembangkan wirausaha di lingkungannya adalah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta. Upaya untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha yang dianggap dan dinilai memiliki prospek yang baik adalah dengan mengadakan kegiatan usaha. Beberapa usaha yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta antara lain: usaha percetakan *photocopy*, kantin, dan penyewaan *sound system*, yang semua itu dinaungi oleh Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Pesantren mencoba mengembangkan usaha-usaha tersebut dengan harapan dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan wirausaha di kalangan santri sehingga tercipta pribadi yang mandiri.

⁷ Muhammad Saroni, *Mendidik dan Melatih Intrepreneur Muda, membuka Kesadaran akan Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2012) hal. 96.

Berbeda dengan usaha-usaha di atas yang diselenggarakan oleh pesantren yang dikelola langsung oleh Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh pesantren di atas bisa dikatakan mulai terlihat. Pasalnya, setelah dibentuk usaha-usaha di bawah naungan BUMP di atas, mulai muncul berbagai kegiatan santri dalam bentuk wirausaha yang dikelola secara mandiri oleh santri tanpa campur tangan pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut dalam bentuk Santri Pecinta Alam (*Sapala Adventure*) yang menyediakan penyewaan kelengkapan mendaki, kemudian juga santri-santri lain yang berjualan secara online.

Sebagai upaya mengembangkan kemampuan wirausaha di lingkungan pesantren, penyelenggaraan usaha-usaha yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah ini memang tergolong baru, sudah sejauh manakah hasil yang telah dicapai oleh Pesantren Al-Luqmaniyyah belum begitu nampak secara jelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kewirausahaan di Pesantren Al-Luqmaniyyah patut untuk dikaji untuk mengetahui peran pesantren dalam upaya mengembangkan kemampuan wirausaha dan apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta manfaat yang diperoleh santri.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti kegiatan wirausaha santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta sebagai upaya mengembangkan kemampuan wirausaha di lingkungannya, khususnya peran pesantren dalam pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan

penghambat, serta manfaat yang diperoleh santri dalam proses pelaksanaannya.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dalam mengembangkan kemampuan wirausaha santri?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pengembangan kemampuan wirausaha santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah?
3. Bagaimana manfaat pengembangan kemampuan wirausaha bagi santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Mengetahui peran Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah dalam mengembangkan kemampuan wirausaha santri.
 - b. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari upaya tersebut, sehingga muncul kemungkinan-kemungkinan yang dianggap dapat menjadi solusi.

- c. Menjelaskan manfaat bagi kehidupan santri Pondok Pesantren dengan adanya upaya pengembangan kemampuan wirausaha.

2. Kegunaan Penelitian:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan data awal untuk mendapatkan data-data lainnya yang lebih komprehensif di dalam penelitian masalah yang serupa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pondok Pesantren Al-luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta dalam meningkatkan program pengembangan kemampuan wirausaha di lingkungan pesantren.

E. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang kewirausahaan dalam suatu lembaga pendidikan pesantren sebenarnya sudah banyak diperbincangkan. Maka dari itu, sudah ada beberapa penelitian yang mengangkat tema tentang usaha ekonomi di lingkungan pesantren. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian Anwar Arif Wibowo⁸ yang mengangkat tema “*Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat*” Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang

⁸ Anwar Arif Wibowo, “*Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul)*”, Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Songo, Bantul ini terfokus pada tujuan mengetahui bagaimana konsep kewirausahaan dan strategi yang ditempuh dalam upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat. Adapun hasil penelitiannya, ia menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang atau komunitas masyarakat untuk berfikir kreatif dan inovatif untuk dijadikan sebagai dasar dalam melihat dan menciptakan peluang usaha. Strategi yang digunakan meliputi pendampingan sosial yang dilakukan pesantren untuk membantu masyarakat sebagai upaya menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam berbagai bidang, khususnya ekonomi. memberikan motivasi, hal ini merupakan inti dari semua aktifitas dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat sekitar. Selanjutnya dengan meningkatkan keterampilan melalui pendidikan di luar sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama – sama mengkaji tentang peran pesantren dalam menumbuhkan kewirausahaan. Sedangkan untuk perbedaannya selain dari tempat penelitian, terdapat pada sasaran dari program kewirausahaan, dimana dalam penelitian Anwar Arif sasaran program adalah masyarakat sekitar pondok pesantren, sedangkan dalam penelitian yang penulis kaji, sasaran program kewirausahaan adalah santri pondok pesantren itu sendiri.

Kedua, penelitian Johan Amru yang berjudul “*Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah Desa Kalibeber Mojotengah Wonosobo dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*”, dalam skripsi ini membahas mengenai bentuk–bentuk pengembangan sumber daya santri yang di lakukan

oleh pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-As'ariyyah desa Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo melalui 2 aspek, yaitu aspek kesehatan dan aspek pendidikan.⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Johan yaitu membahas bentuk-bentuk pengembangan sumber daya manusia, dan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian yang berbeda. serta fokus penelitian dimana dalam penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk pengembangan sumber daya santri dan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sumber daya santri di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah.

Dari beberapa contoh penelitian diatas, penulis ingin mempertegas bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedan. Penelitian yang berjudul Peran Pesantren dalam Mengembangkan Kemampuan Wirausaha Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta, mengacu pada dua hal mendasar yaitu faktor pendukung serta faktor penghambat dalam program pengembangan dan manfaat yang didapat oleh santri dari program pengembangan tersebut.

⁹ Johan Amru, "*Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al - Asy'ariyyah Desa Kalibeber Mojotengah Wonosobo dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*", skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi tidak diterbitkan, 2004.

F. KERANGKA TEORI

1. Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kewirusahaan Santri

a. Peran

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seseorang actor adalah batasan yang dirancang oleh actor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).¹⁰

b. pengembangan

Kata “pengembangan” (*development*) menurut Magginson dan Mathews adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan potensi dan efektivitas.¹¹

c. Pondok Pesantren

Makna Pondok Pesantren secara jelas, dapat diamati dari sisi historis. Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, dan merupakan sistem pendidikan

¹⁰ Edi Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 3

¹¹ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumberdaya Manusia di lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hal. 71

tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigeneus*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat – tempat pengajian (*nggon ngaji*), bentuk ini kemudian berkembang menjadi tempat – tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut dengan pesantren. Meskipun sederhana pada waktu itu pesantren merupakan satu – satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mengalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.¹²

Selain itu ada juga metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu yang dipelajarinya. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik didalam maupun di luar kelas.¹³ Adapun unsur utama dari Pondok Pesantren pada umumnya khususnya pesantren tradisional yaitu: Kyai atau pengasuh Pondok Pesantren, santri atau peserta didik,

¹² Matsuki, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hal. 1.

¹³ Matsuki, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hal. 89.

masjid, dan pengajaran kitab – kitab klasik yang sering disebut sebagai kitab kuning.¹⁴

Mengenai fungsi pesantren sendiri dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. betapa tidak, pada awalnya pendidikan tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu – ilmu islam, (2) pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) reproduksi ulama.¹⁵

Adapun dalam pendidikan pesantren, ada beberapa prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren tersebut. Nurcholis Majid menjelaskan setidaknya ada duabelas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu: (1) teosentrik; (2) ikhlas dalam pengabdian; (3) kearifan; (4) kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin); (5) kolektivitas (*barokatul jama'ah*); (6) mengatur keinginan bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) kemandirian (9) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*tholabul ilmi lil ibadah*); (10) mengamalkan ajaran agama; (11) belajar di pesantren bukan untuk mencari sertifikat/ ijazah saja; (12) kepatuhan terhadap kiai.¹⁶

¹⁴ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta:IRD Press,2004), hal.28.

¹⁵ Matsuki, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hal. 90.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 92.

Dalam menjalankan pendidikan didalam pesantren, dengan menyalurkan diri kepada Allah SWT, para kiai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimatnya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri khas pesantren tidak tergantung sponsor dalam menjalankan visi misinya. Meskipun ada juga pesantren tradisional dengan sarana prasarana megah, namun para kiai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku sederhana.

Keterbatasan sarana dan prasarana ini ternyata tidak menyurutkan para kyai dan santri untuk melaksanakan program - program yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih diri (*riyadhoh*) dengan penuh keprihatinan. Yang penting semua itu tidak menghalangi mereka dalam menuntut ilmu.¹⁷

Relevan dengan jiwa kesederhanaan diatas maka tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam ditengah – tengah masyarakat (*Izzul Islam wal muslimin*), dan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 92.

mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.¹⁸

Selain sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam pesantren juga merupakan sebuah lembaga laboratorium sosial kemasyarakatan. Gusdur untuk sementara menyimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah unit subkultur. Subkultur pesantren dapat dilihat dari cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan sepenuhnya yang ditaati dalam kehidupan pesantren.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan islam yang selama berabad – abad telah mampu bertahan mempergunakan nilai- nilai hidupnya yang unik, pesantren selain sebagai subkultur pesantren juga dapat dipandang sebagai laboratorium sosial kemasyarakatan. Hal itu dapat dilihat dari peran pesantren yang tidak hanya berperan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tapi lebih jauh dari itu pesantren telah terbukti memiliki andil yang cukup besar dalam transformasi sosial.

Transformasi sosial yang telah dilakukan oleh pesantren dapat bermula dari watak pendidikan pesantren yang populis dan dapat dilihat dari miniatur masyarakat, dimana para santri dengan nyaman dapat belajar untuk sosialisasi dengan lingkungan internal dan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 93.

eksternal pesantren. Peran pesantren sebagai sebuah laboratorium sosial kemasyarakatan dapat dilihat dari dua sudut pandang tersebut.¹⁹

Komplek pesantren umumnya terpisah dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Dalam kompleks terdapat beberapa buah bangunan: masjid, rumah pengasuh, asrama santri dan tempat pengajian. Dari sisi lahiriah pesantren memang terpisah dari kehidupan masyarakat sekitarnya, namun semangat dan aura pesantren tidak pernah lepas dari konteks sosial kemasyarakatan. Hal inilah yang menempatkan pesantren tetap eksis mempertahankan dirinya sebagai basis pertahanan moral sosial. Gambaran lahiriah pesantren yang terpisah dari kehidupan di sekitarnya itu memiliki filosofinya sendiri, sehingga selain sebagai lembaga pendidikan yang steril dari pengaruh negatif lingkungan, tampak pesantren disini diproyeksikan sebagai sebuah “miniatur masyarakat ideal”.²⁰

Inilah salah satu aspek yang dapat diangkat dari pendidikan pesantren sehingga dapat dikatakan sebagai laboratorium sosial kemasyarakatan. Orang tua yang memasukkan anaknya dalam pendidikan pesantren selain agar anaknya mendapatkan pendidikan agama yang kuat juga, pada umumnya juga berharap agar anaknya

¹⁹ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta:IRD Press,2004), hal.138.

²⁰ *Ibid.*, hal. 179.

dapat hidup mandiri dan dapat bersosialisasi sehingga kelak dapat berkiprah dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.²¹

Pesantren sebagai miniatur masyarakat ideal juga dapat dilihat dari model pembinaan santri yang unik, yang hanya dapat ditangkap secara baik oleh orang yang memahami dan mengetahui pesantren. Selain itu seorang santri di pesantren tidak melulu belajar tentang ilmu keislaman dari kitab - kitab klasik yang dibacakan oleh para *asatidz*, tetapi yang lebih penting lagi ia harus bisa belajar bersosialisasi, baik dengan teman – teman di asrama, dengan senior- senior, atau dengan kyai (pengasuh) yang diikat dengan aturan norma tertentu yang ketat.²²

Sebagai sebuah miniatur masyarakat pondok pesantren memiliki kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan layaknya pada masyarakat sesungguhnya. Kebutuhan utama dalam pendidikan pesantren adalah kebutuhan akan ilmu pengetahuan keislaman, selain itu berbagai aspek kehidupan pesantren juga menjadi potensi kebutuhan pesantren, seperti kebutuhan akan konsumsi, sarana dan prasarana, administrasi, pengembangan sumberdaya dan lain sebagainya. Berawal dari kebutuhan tersebut bisa dijadikan sebagai peluang. Sehingga santri dapat memanfaatkannya untuk berlatih mengembangkan enterpreneurshipnya sehingga dapat memberikannya

²¹ *Ibid.*, hal. 179.

²² *Ibid.*, hal. 179.

bekal untuk menjadi manusia – manusia yang mandiri kelak ketika sudah selesai menempuh pendidikan di pesantren.

d. Wirausaha

Wirausaha dalam kamus ilmiah Populer adalah usaha yang digerakkan oleh modal semangat kejujuran dan keberanian.²³ Istilah wirausaha atau wiraswasta merupakan persamaan kata dari istilah asing *entrepreneurship*.²⁴ Wasty Soemanto mengemukakan bahwa wirausaha atau wiraswasta jika dilihat dari perspektif bahasa adalah sebuah istilah yang terdiri dari dua kata yaitu “wira” dan “swasta”. Wira berarti perkasa, berani atau utama, dan swasta berarti berdiri diatas kekuatan sendiri.²⁵

Wirausaha menurut para ahli seperti yang dikatakan oleh L. Saiman bahwasannya wirausaha adalah seseorang yang memutuskan sesuatu untuk memulai suatu bisnis.²⁶ Menurut Rhenal Kasali seorang Enterpreneur merupakan orang yang menyukai perubahan, melakukan berbagai temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain, menciptakan nilai tambah, memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain, karyanya dibangun berkelanjutan, (bukan ledakan sesaat)

²³ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 784.

²⁴ Nani Machendrawaty, “*Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*” dalam Laelatul Musfiroh, “*Pengembangan Kewirausahaan Pesantren*”, hal. 12.

²⁵ Wasty Soemanto, “*Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan*” dalam Laelatul Musfiroh, “*Pengembangan Kewirausahaan Pesantren*”, hal.13.

²⁶ Leonardos Saiman, *Kewirausahaan*, hal. 43.

dan dilembagakan agar kelak dapat bekerja efektif ditangan orang lain.²⁷

Ahli yang lain mendefinisikan kewirausahaan sebagai sebuah keberanian, keutamaan dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta mampu memecahkan permasalahan kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dalam dirinya.²⁸ Sedikit berbeda dengan beberapa konsep kewirausahaan diatas yang mendefinisikan kewirausahaan seakan – akan identik dengan kemampuan para pengusaha dalam dunia usaha (business), Mudjiarto & Aliaras Wahid mengatakan kewirausahaan tidak selalu identik dengan watak atau ciri pengusaha semata, karena sifat ini juga dimiliki oleh bukan pengusaha. Wirausaha mencakup semua pekerjaan baik yang karyawan maupun pemerintahan. Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya – upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumberdaya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup. Dengan demikian kata kunci dari kewirausahaan adalah inovatif dan kreatif, seseorang yang telah mempunyai sifat tersebut berarti orang itu telah mempunyai jiwa wirausaha.²⁹

Dari beberapa pengertian tentang wirausaha diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya kewirausahaan adalah suatu

²⁷ Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang: UMM Press), Hal.153.

²⁸ Bastian Bustami, dkk, *Mari Membangun Usaha Mandiri, Pedoman Praktis Bagi UKM* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 2

²⁹ Mudjiarto & Aliaras Wahid, *Membangun Karakter & Kepribadian Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 3.

sifat atau watak yang menjadikannya selalu berusaha untuk melihat peluang yang ada kemudian berani berusaha mewujudkannya dengan cara mengembangkan ide dan meramu sumberdaya melalui upaya – upaya kreatif dan inovatif dalam rangka memperbaiki hidupnya dan masyarakat.

e. Santri

Dalam lembaga Pondok Pesantren, santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri –santri junior.³⁰ Adapun Menurut Saifudin Zuhri santri adalah mereka yang belajar ilmu – ilmu agama Islam dengan taat untuk mengamalkan ilmu yang mereka yakini kebenarannya 100% itu. Ia hendak menyebarluaskan ilmunya untuk membela dan memperkembangkan Islam. Selama mereka belajar, tugas dan perhatian mereka hanya belajar dan belajar tentang seluk beluk agama Islam dengan segala ilmunya³¹. Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yaitu: Pertama, santri mukim (murid-murid) yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.

³⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), hal.20.

³¹ Mukodi, *Menjaga Umat Pilar – Pilar Pondok Tremas Pacitan di Era Global*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), hal. 55.

Kedua, santri kalong yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.³²

Dari keterangan tentang definisi pengembangan, wirausaha dan santri diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kewirausahaan santri adalah suatu proses jangka panjang untuk meningkatkan potensi dan efektivitas dari sifat atau watak seorang santri yang menjadikannya selalu berusaha untuk melihat peluang yang ada kemudian berani berusaha mewujudkannya dengan cara mengembangkan ide dan meramu sumberdaya melalui upaya – upaya kreatif dan inovatif dalam rangka memperbaiki hidupnya dan masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kewirausahaan Santri

A. Faktor Pendukung Kewirausahaan Santri

Sebuah kegiatan wirausaha pastinya terdapat faktor yang mendukung serta menghambat kegiatan wirausaha. menurut Mudrajad Kuncoro, faktor pendukung kewirausahaan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu kecakapan pribadi yang menyangkut soal bagaimana kita mengelola diri sendiri. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu kecakapan sosial yang menyangkut soal bagaimana kita berhubungan dengan orang lain.³³

³² Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan kompleksitas Global*. (Jakarta, IRD Press, 2004), hal. 35

³³ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. (Jakarta: Erlangga.2009)

B. Faktor Penghambat Kewirausahaan Santri

Sedangkan untuk faktor yang menghambat kegiatan wirausaha menurut Leonardus Saiman bahwa faktor yang menghambat kegiatan kewirausahaan di antaranya adalah disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang minim, perencanaan dan penggunaan uang yang buruk, pemilihan lokasi yang tidak tepat, tidak memiliki kemampuan menyusun rencana usaha, lemahnya pengelolaan usaha dan keterbatasan akses pasar serta minimnya penguasaan teknologi informasi.³⁴

3. Manfaat Kewirausahaan bagi Santri

Kegiatan wirausaha yang berjalan dengan baik tentunya memiliki manfaat yang nyata, baik untuk kelompok atau individu. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari kegiatan wirausaha menurut Thomas W Zimmerer. Pertama adalah untuk memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri. Ke-dua, untuk memberi peluang melakukan perubahan. Ke-tiga, memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya. Ke-empat, memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin. Ke-lima, memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya. Manfaat yang terakhir adalah memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.³⁵

³⁴ Leonardus Saiman, *Kewirausahaan. Teori, Praktik dan Kasus-kasus* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hal. 54-55.

³⁵ Thomas Zimmerer, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: CV Andi), hal. 32

G. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah yang berada di Kampung Pandeyan, Kelurahan Kalangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Alasannya adalah:

- a. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah adalah pondok pesantren salaf yang berada di tengah Kota Yogyakarta.
- b. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah memiliki sumber daya manusia yang baik di bidang pendidikan, dengan mayoritas santrinya adalah mahasiswa
- c. Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah berdiri tahun 1999, dapat dikatakan pondok yang masih muda, namun sudah dapat memperdayakan santri di bidang wirausaha.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian peran Pesantren dalam mengembangkan kemampuan wirausaha santri pondok pesantren Al-luqmaniyyah ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskripsi kualitatif merupakan pendeskripsian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, tetapi berisi tentang kutipan-kutipan data yang digunakan sebagai

penyajian dalam laporan tersebut.³⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan peran pesantren dalam mengembangkan kemampuan wirausaha santri, serta untuk lebih menjelaskan secara rinci tentang kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Al-luqmaniyyah.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut pendapat Moleong subjek penelitian sebagai informan, yang artinya adalah orang yang ada dalam latar penelitian. Subjek penelitian juga bisa dikatakan sebagai orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.³⁷

Subyek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.³⁸ Adapun yang menjadi subyek penelitian dari Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta ini adalah:

- a. Pengurus Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta.
- b. Pengurus Badan Usaha Milik Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta.

³⁶ *Ibid*, hal. 28.

³⁷ Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 132.

³⁸ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hal. 135.

- c. Beberapa santri yang ikut kewirausahaan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta.

4. Data dan Sumber Data

Data dan Sumber Data yang akan digali dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Data dan Sumber Data Penelitian

N o.	Masalah yang Diajukan	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Peran pondok pesantren dalam mengembangkan kemampuan wirausaha santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program pengembangan wirausaha santri 2. Pengelolaan potensi wirausaha santri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah 2. Pengurus Badan Usaha Milik Pesantren Al-Luqmaniyyah 3. Pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah 4. Beberapa Santri Al-Luqmaniyyah
2.	Faktor pendukung dan penghambat program pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung keberhasilan program pengembangan kemampuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah 2. Pengurus Badan Usaha

	kemampuan wirausaha santri	wirausaha santri. 2. Faktor penghambat keberhasilan program pengembangan kemampuan wirausaha santri		Milik Pesantren Al-Luqmaniyyah 3. Pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah 4. Beberapa Santri Al-Luqmaniyyah
3.	Manfaat dari adanya pengembangan kemampuan wirausaha santri	1. Manfaat yang didapat dari pengembangan kemampuan wirausaha santri	2. Wawancara 3. Observasi 4. dokumentasi	1. Pengurus pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah 2. Pengurus Badan Usaha Milik Pesantren Al-Luqmaniyyah 3. Pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah 4. Beberapa Santri Al-Luqmaniyyah

5. Teknik Penentuan Informan

Penentuan Informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, ialah teknik penentuan informan dengan pertimbangan khusus

yang layak dijadikan informan.³⁹ Berikut ini adalah nama-nama informan yang menjadi informan penelitian ini :

- a. Lurah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.
- b. Beberapa Ustad Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.
- c. Pengurus Kantin LQ Al-Barokah.
- d. Pengurus penyewaan Sound System.
- e. Pengurus Luqmaniyyah Copy Center (LCC).
- f. Pengurus Sapala *Adventure*.
- g. Beberapa santri yang mengikuti kegiatan wirausaha Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan studi dokumentasi.⁴⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

Pertama, wawancara dengan informan. Teknik wawancara adalah pencarian data atau informasi relevan secara mendalam yang diajukan kepada informan dalam bentuk pertanyaan lisan.⁴¹ Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah peran Pesantren, faktor pendukung dan

³⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 155.

⁴⁰ *ibid* hal. 138

⁴¹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 79.

penghambat, dan manfaat dari adanya pengembangan kewirausahaan santri.

Kedua, teknik observasi, yaitu suatu kegiatan mengamati dan mencermati dengan menggunakan panca indera seraf melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian.⁴² Pencatatan data dilakukan berdasarkan data pengamatan tingkah laku dan tanggapan informen untuk memperoleh kelengkapan data sehingga mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan.⁴³ Observasi ini dilakukan pada kegiatan dan suasana yang ada di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Umbulharjo Yogyakarta.

Ketiga, teknik dokumentasi. Perspektif utama dokumentasi tidak dibatasi ruang maupun waktu sehingga peneliti berkesempatan untuk dapat mengetahui kejadian-kejadian sebelumnya.⁴⁴ Teknik dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang dilakukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data agenda kegiatan, statistik, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁵

Untuk menggali informasi lebih mengenai penelitian, peneliti meminta dokumentasi kepada Pengurus berupa data BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren), serta jadwal kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kewirausahaan santri.

⁴² *Ibid.*, hal. 73.

⁴³ Basrowi dan Suwandi, *memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 103.

⁴⁴ Juliansyah Noor, *Op. Cit.*, hal.141

⁴⁵ Mahi M.Hikmat, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2011), hal. 83.

7. Teknik Validitas Data

Dalam mengukur keabsahan data,terdapat cara untuk memperoleh kredibilitas atau tingkat kejujuran dalam meneliti, yaitu melalui perpanjangan waktu penelitian, ketekunan atau kesabaran dalam pengamatan, triangulasi, pengecekan hal sejenis, kecukupan refrensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.⁴⁶

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi. Teknik triangulasi merupakan model untuk memperbaiki ramalan kemungkinan temuan dan interpretasi akan dapat diartikan dengan mengecek kembalidata yang diperoleh pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda, atau dicek dengan sumber yang berbeda.⁴⁷

8. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk analisis yang bersifat induktif dan berkelanjutan dengan tujuan akhir menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep, dan pembangunan suatu teori baru.⁴⁸ Terdapat tiga model analisis data, yaitu Metode Perbandingan Tetap (*Constant Comparative Method*), Metode Analisis Data menurut Spradley, dan Metode Analisis Data menurut Miles dan Huberman.⁴⁹

Model analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini merupakan teknik analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*,hal. 326-327

⁴⁷ Djunaidi Ghony, fauzan Almanhur, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta:AR-Ruzz Media,2014), hal. 316-317

⁴⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu,2006), hal. 261

⁴⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hlm.209.

dengan melalui tiga tahapan dengan cara mereduksi pengolahan data, kemudian disajikan hasilnya, setelah itu ditarik kesimpulan.⁵⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, penulis memaparkan mengenai sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan perencanaan bab.

BAB II, berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta, yang memuat letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikannya, struktur organisasinya, keadaan guru (asatidz), siswa (santri), keadaan sarana dan prasarana serta berbagai data yang terkait penelitian.

BAB III, berisi tentang hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis yaitu tentang peran pesantren dalam mengembangkan kemampuan wirausaha santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta yang meliputi: peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan kemampuan wirausaha santri, faktor pendukung dan penghambat dari upaya tersebut, manfaat bagi kehidupan santri dengan adanya upaya pengembangan kemampuan wirausaha.

⁵⁰ *Ibid.*, hal.210

BAB IV, penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata-kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya sekaligus menjawab dari rumusan masalah yang ada, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran pondok pesantren Al-Luqmaniyyah dalam mengembangkan kemampuan wirausaha santri adalah mendirikan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), dari BUMP ini lahir beberapa bidang usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan wirausaha santri seperti : Luqmaniyyah Copy Center (LCC), kantin Al-Barokah, Simple Sound (penyewaan sound system). Dan beberapa usaha santri yang dikelola mandiri oleh santri seperti : SAPALA adventure yang bergerak di bidang penyewaan alat-alat mendaki, serta beberapa santri yang berjualan dilingkungan pesantren dan berjualan secara *online*.
2. Faktor pendukung dari proses pengembangan kemampuan wirausaha santri pondok pesantren Al-Luqmaniyyah antara yaitu persaingan usaha yang minim, tingkat pendidikan santri yang tinggi. Sedangkan faktor pengahambatnya adalah keterbatasan SDM yang berkualitas, sarana dan prasarana yang kurang memadai, modal yang minim.
3. Manfaat bagi kehidupan santri pondok pesantren Al-Luqmaniyyah dengan adanya upaya pengembangan kemampuan wirausaha berdasarkan

beberapa data yang penulis peroleh adalah meningkatkan keahlian dan kemampuan santri dalam berwirausaha, memfasilitasi santri dalam berwirausaha, pengalaman berwirausaha serta munculnya beberapa usaha santri yang dikelola mandiri oleh santri seperti SAPALA adventure, dan beberapa santri yang berjualan di lingkungan pesantren dan secara *online*.

B. Saran

Berikut ini beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, semoga bisa menjadi masukan yang bermanfaat bagi semua pihak yang terkait untuk menjadi lebih baik.

1. Untuk pengurus badan usaha milik pesantren (BUMP)
 - a. Hendaknya lebih meningkatkan profesionalitas dalam pengelolaan usaha-usaha pesantren.
 - b. Hendaknya membangun mitra hubungan kerja dengan pihak-pihak luar pesantren agar mendapatkan *support* untuk kemajuan usaha yang ada.
 - c. Hendaknya memberikan porsi yang lebih kepada santri untuk lebih berperan di berbagai kegiatan wirausaha tanpa mengesampingkan kewajiban merka mengaji sebagai santri.
2. Untuk santri pelaku usaha Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah
 - a. Hendaknya lebih berperan aktif dalam kegiatan berwirausaha agar nantinya pengalaman yang didapat bermanfaat.

- b. Hendaknya tidak melupakan tujuan utama dari menjadi santri dalam menimba ilmu agama.
- c. Hendaknya lebih merubah pandangannya terhadap kewirausahaan, bahwa kewirausahaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan.
- d. Hendaknya lebih mengasah keterampilan dan keahlian dalam berwirausaha agar nantinya memiliki bekal untuk terjun di dunia usaha yang sebenarnya.
- e. Hendaknya ikut serta mendukung upaya pesantren dalam mengembangkan budaya wirausaha dengan menjadi pelaku usaha, baik dengan menjadi anggota koperasi, BUMS ataupun dengan bisnis sampingan.

3. Kepada Orang tua atau masyarakat

- a. Hendaknya lebih memperhatikan proses pembentukan karakter anaknya terkait persiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja yang sebenarnya dengan mengarahkan mereka untuk belajar wirausaha.
- b. Hendaknya lebih mengontrol kegiatan dan aktifitas anaknya terkait apa-apa yang sedang dilakukan oleh mereka. Selalu mengingatkan bahwa yang menjadi kewajiban terpenting sebagai santri adalah belajar ilmu agama.
- c. Masyarakat hendaknya lebih menghargai dan memberikan apresiasi lebih kepada para generasi muda yang ingin menekuni dunia wirausaha.

4. Kepada Pemerintah

- a. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan para calon wirausaha muda dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan dan pelatihan wirausaha bagi kalangan pesantren.
- b. Pemerintah hendaknya membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung terhadap upaya pengembangan budaya wirausaha di pesantren-pesantren.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, Segala puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir studi kami di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Kemampuan Wirausaha Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta*”.

Demikian hasil penelitian yang dapat penulis gambarkan, tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan penulisan karya ilmiah ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Daftar Pustaka

A. Refrensi Buku

- Amirin Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,1988.
- Arifin M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta,2008
- Dhofier Zamakhsari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3s, 1982)
- Ghony M. Djunaidi, fauzan Almanhur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:AR-Ruzz Media,2014.
- Hikmat Mahi M, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu,2011.
- Kasmir, *Kewirausahaan* Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Moleong Lexy J, *metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana,2011.
- Putra Daulay Haidar, “*Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*” dalam Laelatul Musfiroh, “*Pengembangan Kewirausahaan Pesantren*”.
- Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu,2006.
- Syaroni Muhammad, *Mendidik dan Melatih Intrepreneur Muda, membuka Kesadaran akan Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*, Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2012.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* Jakarta: Gema Insani Pers, Cet. II, 2000.

B. Refrensi jurnal dan Skripsi

Amru Johan, “*Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al – Asy’ariyyah Desa Kalibeber Mojotengah Wonosobo dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*”, skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi tidak diterbitkan, 2004.

Arif Wibowo Anwar, “*Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul)*”, Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Furqon Amrullah, “*Pengelolaan Modal Usaha Koperaso Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*”, Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Mardiatmadja B. S, “*Tantangan Dunia Pendidikan*” dalam Takhlisul Khotib, “*Strategi dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Masyarakat, Studi Kasus di Desa Grubug Kabupaten Magelang*” Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Anwar Arif Wibowo, “*Strategi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Semangat Jiwa Kewirausahaan Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo, Bantul)*”, Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.